

KEPEMIMPINAN BERKARAKTER BUDAYA PAPUA: STUDI PADA PRAKTIK DEMONSTRASI MAHASISWA

RICHARDO FERNANDEZ^{1*)}, CERRY HANNA GRACE PEKEY

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura
email: richardofernandez15@gmail.com¹⁾, hanapekey222@gmail.com²⁾

*) Korespondensi: richardofernandez15@gmail.com

Naskah diterima: 15 April 2025 - disetujui: 10 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan mahasiswa berkarakter budaya Papua melalui praktik mereka dalam berdemonstrasi, serta mengeksplorasi potensi transformasi kebiasaan demonstrasi untuk menjadi wadah pengembangan kepemimpinan yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan mahasiswa Papua dalam konteks demonstrasi mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Keterampilan kepemimpinan mahasiswa yang dimaksud dilihat dari kemampuan interpersonal, administratif, dan konseptual. Sedangkan nilai-nilai budaya Papua yang ditunjukkan cenderung mengarah pada konsep kepemimpinan "*Big Man*" yang meliputi kemampuan individu, kemampuan berdiplomasi atau berpidato, keberanian, kekuatan fisik yang besar, dan sifat bermurah hati serta adanya pengaruh religiusitas. Keterampilan interpersonal yang berkarakter budaya Papua mengacu pada sensitivitas sosial tinggi, integrasi elemen religius dalam menyuarakan aspirasi, sifat bermurah hati, tampilan fisik yang meyakinkan, serta keberanian dan keterampilan berpidato untuk menyuarakan aspirasi sehingga mampu untuk menggerakkan masa. Sedangkan keterampilan administratif tercermin dalam kemampuan individu dalam koordinasi, pembagian tugas, dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Adapun keterampilan konseptual ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam pemahaman struktur aksi, pengambilan keputusan, dan kecakapan menyelesaikan masalah. Demonstrasi berpotensi menjadi arena pengembangan kepemimpinan yang efektif, memungkinkan mahasiswa mengasah keterampilan kepemimpinan praktis yang selaras dengan nilai-nilai budaya mereka. Transformasi kebiasaan demonstrasi menjadi wadah pengembangan kepemimpinan dapat melahirkan pemimpin Papua yang karismatik dan siap menghadapi tantangan masa depan, dengan catatan bahwa demonstrasi perlu dikelola dengan baik untuk menghindari dampak negatif.

Kata kunci: Kepemimpinan; mahasiswa; papua

ABSTRACT

This study aims to analyze the culturally grounded leadership of Papuan students as reflected in their habit of participating in demonstrations, as well as to explore the potential transformation of this demonstrative habit into an effective medium for leadership development. The study employed a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings indicate that the leadership of Papuan students in the context of demonstrations reflects local cultural values. The leadership skills in question are viewed in terms of interpersonal, administrative, and conceptual abilities. Meanwhile, the Papuan cultural values displayed tend to align with the concept of "Big Man" leadership, which includes individual capability, diplomatic or public speaking ability, courage, strong physical presence, generosity, and the influence of religiosity. Interpersonal skills characterized by Papuan cultural values refer to a high degree of social sensitivity, the integration of religious elements in expressing aspirations, generosity, a convincing physical presence, as well as courage and public speaking skills in articulating aspirations, enabling students to mobilize the masses. Administrative skills are reflected in individuals' ability to coordinate, delegate tasks, and manage resources effectively. Conceptual skills, meanwhile, are demonstrated through individuals' ability to understand the structure of collective action, make decisions, and solve problems. Demonstrations have the potential to become an effective arena for leadership development, enabling students to sharpen practical leadership skills that are aligned with their cultural values. The transformation of the habit of demonstrating into a medium for leadership development may give rise to charismatic Papuan leaders who are prepared to face future challenges, provided that demonstrations are properly managed in order to avoid negative consequences.

Keywords: Leadership; students; papua

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah komponen penting dalam membantu masyarakat dan kelompok mencapai tujuan bersama. Proses mempengaruhi anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dikenal sebagai kepemimpinan (Nguyen et al., 2023). Dalam konteks global, studi kepemimpinan telah banyak mengeksplorasi berbagai model dan gaya kepemimpinan yang efektif dalam organisasi modern. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks Barat dan belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Papua, membentuk praktik kepemimpinan dalam konteks kontemporer.

Dalam budaya Papua, sistem kepemimpinan dikaitkan dengan "*big man*", atau pria wibawa, yang diperoleh melalui pencapaian. Kemampuan individu, kekayaan material, kemampuan berdiplomasi atau berpidato, keberanian dalam perang, kekuatan fisik yang besar, dan sifat bermurah hati adalah sumber kekuasaan (Mansoben, 1995). Ada berbagai jenis kepemimpinan tradisional Papua. Ini termasuk kepemimpinan raja, kepemimpinan kepala suku, kepemimpinan pria berwibawa, dan sistem kepemimpinan campuran (Enembe et al., 2018). Pemimpin harus mempertimbangkan beberapa aspek penting kekuasaan. Terdapat dua jenis kewibawaan. Yang pertama adalah kewibawaan, yang disertai dengan popularitas, serta karakteristik yang sesuai

dengan prinsip dan keyakinan mayoritas orang. Yang kedua adalah wewenang, di mana seorang pemimpin diberi legitimasi oleh hukum atau tradisi masyarakat. Ketiga, memiliki sifat rohaniyah yang disegani dan kepemimpinan (Enembe et al., 2018).

Kebebasan berbicara di depan umum dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998. Menurut Pasal 3, pelaksanaannya harus mempertimbangkan prinsip-prinsip seperti proporsionalitas, kemanfaatan, musyawarah dan mufakat, kepastian hukum, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban (1990, 2004). Menurut Pasal 12 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998, penyampaian opini kepada masyarakat luas melalui demonstrasi atau unjuk rasa memerlukan prosedur yang sesuai dan dilakukan dengan sikap bertanggung jawab (Hanna Theresia Febiola Toha, 2024). Demonstrasi adalah cara komunikasi untuk menyuarakan ketidakpuasan atau dukungan terhadap ideologi atau praktik (Oyedemi, 2018). Demonstrasi dapat dianggap sebagai pementasan, di mana demonstran mengambil alih arena publik sebagai protagonis atau antagonis Menurut (Oyedemi, 2018). Demonstrasi mahasiswa yang sering terjadi telah menjadi hal biasa, namun jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan dampak negatif dan konflik. Aksi protes yang merugikan pihak lain dan dapat dikategorikan sebagai protes ekstrem meliputi provokasi,

intimidasi, menghalangi arus lalu lintas, merusak aset negara, dan menimbulkan kekerasan fisik (Feinberg et al., 2020). Fenomena ini bisa mengurangi simpati dan dukungan terhadap gerakan demonstrasi, meskipun protes ekstrem cenderung mendapatkan liputan media yang lebih intensif (Feinberg et al., 2020).

Demonstrasi yang berlangsung di Papua dan luar Papua belakangan ini telah dilaporkan oleh beberapa media seperti Kompas dan Jubi. Dalam artikel (Yewen & Pratiwi, 2022) tahun 2022, ratusan mahasiswa yang tergabung dalam Solidaritas Rakyat Mahasiswa Papua mengadakan demonstrasi menolak pemekaran daerah otonom baru (DOB) Papua. Aksi ini berlangsung di beberapa lokasi termasuk Kampus Uncen Permunas III Waena, depan Jalan SPG Terna Bakti, Lampu Merah Waena, dan Kampus Uncen Abepura. Menurut artikel dari (COSTA, 2022), ratusan demonstran berkumpul di pintu masuk gedung auditorium Universitas Cenderawasih di distrik Abepura untuk menyatakan penolakan terhadap KTT G20 yang sedang berlangsung di Denpasar, Bali. (Antonius, 2022) melaporkan bahwa demonstrasi menolak otonomi khusus putaran kedua diikuti oleh 50 mahasiswa Papua yang kuliah di berbagai perguruan tinggi di Kota Kupang. Aksi ini dilakukan di tiga lokasi: di depan kampus UNIKA Widia Mandira, di depan Pasar Induk Naikoten, dan di depan Mapolda NTT. Dari berbagai demonstrasi ini, terlihat jelas peran mahasiswa sebagai pemimpin dan

penggerak dalam melaksanakan aksi untuk menyampaikan keluhan mereka kepada publik.

Beltran (2019) menjabarkan keterampilan kepemimpinan mahasiswa dapat dilihat dari aspek interpersonal, administratif, dan konseptual. Keterampilan interpersonal mencakup kepekaan sosial, kecerdasan emosional, dan kemampuan mengatasi konflik. Keterampilan administratif meliputi pengelolaan organisasi, pembangunan relasi, dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Keterampilan konseptual melibatkan pemahaman konsep organisasi, fleksibilitas dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan memecahkan masalah dan menghadapi tantangan. Kombinasi keterampilan-keterampilan ini membuat seorang pemimpin menjadi lebih efektif dan efisien dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa mahasiswa yang sering memimpin demonstrasi menunjukkan perilaku yang mencerminkan keterampilan interpersonal, administratif, dan konseptual, seperti kemampuan komunikasi dan dialog yang lebih baik dalam kegiatan perkuliahan, serta kemampuan memimpin kelompok belajar dan kepanitiaan. Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan demonstrasi yang baik sangat diperlukan. Institusi pendidikan juga harus berperan dalam membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan memimpin dan menyampaikan informasi dengan baik, sehingga keterampilan ini

dapat diterapkan di berbagai bidang untuk meningkatkan pencapaian mereka. Implementasi pendidikan melalui komunikasi yang efektif sangat penting. Public speaking memiliki peran penting dalam pendidikan, memungkinkan interaksi dan penyampaian aspirasi secara efektif (Prihadi, 2021). Hal ini memperkuat sistem pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan lokal. Pendidikan kepemimpinan mahasiswa diintegrasikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi untuk pembelajaran yang terstruktur. Mata kuliah harus selaras dengan visi dan misi institusi. Metode pengajaran perlu beralih ke diskusi interaktif, dengan dosen tetap dan figur publik berpengalaman sebagai pengajar tamu (Wang, 2017).

Transformasi kebiasaan demonstrasi menjadi kepemimpinan yang berkarakter budaya Papua memiliki potensi besar untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin Papua yang hebat di masa depan, yang mampu menjadi pemimpin karismatik. Gaya kepemimpinan karismatik menginspirasi orang lain dan mendorong, memotivasi pengikut untuk perubahan organisasi dan mencapai tujuan bersama (Purwanto et al., 2020). Demonstrasi yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, melatih keterampilan berbicara di depan umum, dan mengembangkan pemikiran kritis yang konstruktif. Dengan demikian, hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah

kebiasaan demonstrasi yang terus berlanjut, tetapi juga untuk membentuk generasi pemimpin Papua yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana kepemimpinan mahasiswa berkarakter budaya Papua termanifestasi dalam praktik demonstrasi dan bagaimana potensi transformasi kebiasaan demonstrasi menjadi wadah pengembangan kepemimpinan yang efektif? Penelitian ini secara spesifik menganalisis keterampilan kepemimpinan (interpersonal, administratif, dan konseptual) yang berkembang melalui pengalaman berdemonstrasi serta pengaruh nilai-nilai budaya Papua, dengan tujuan menghasilkan kerangka pengembangan kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu permasalahan dalam bentuk kata-kata, penalaran, atau gambar, di mana data dikumpulkan melalui wawancara (Imanina, 2020). Teknik analisis data deskriptif kualitatif diterapkan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis dokumen (Anak,

2008). Metode penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan berkarakter budaya Papua dan transformasi kebiasaan demonstrasi mahasiswa.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan kepada informan pelaku, informan tau, dan informan ahli yang terdiri dari mahasiswa yang terlibat dalam demonstrasi, pimpinan yang memiliki karakter budaya Papua dan memiliki latar belakang pernah terlibat dalam kegiatan demonstrasi semasa kuliah, pimpinan kampus yang sering menjadi pihak yang menghadapi demonstrasi, dan akademisi dengan keahlian kepemimpinan. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan demonstrasi untuk mencatat perilaku kepemimpinan, sementara analisis dokumen mencakup berita, laporan kampus, dan artikel akademik yang relevan. Instrumen penelitian mencakup panduan wawancara, catatan observasi, dan format analisis dokumen yang telah disusun sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Reduksi data adalah proses berkelanjutan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyeleksi, menyederhanakan, dan

mengorganisir data yang dikumpulkan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tajam dan terverifikasi. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode seperti seleksi ketat, ringkasan, penggolongan, dan transformasi data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Nurdewi, 2022). Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan bersifat dinamis dan terus diperbarui sepanjang proses penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi data. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kepemimpinan berkarakter budaya Papua dapat dibentuk melalui transformasi kebiasaan demonstrasi, serta bagaimana hal ini dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Berkarakter Budaya Papua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berkarakter budaya Papua memiliki beberapa ciri khas yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi lokal. Salah satu ciri utamanya adalah religiusitas para pemimpin Papua, yang menggunakan pendekatan keagamaan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Hal ini tidak terlepas dari sejarah Papua setelah kedatangan para misionaris yang menyebarkan Injil di Papua. Pendekatan religius yang diperkenalkan

oleh para misionaris terus diadopsi oleh para pemimpin Papua dalam kepemimpinan dan pembangunan relasi. Agama memainkan peran penting dalam membangun kebersamaan dan rekonstruksi sosial. Fry dalam Oh & Wang (2020) mendefinisikan kepemimpinan spiritual sebagai "nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain secara intrinsik, sehingga mereka memiliki rasa kelangsungan hidup secara spiritual melalui panggilan dan keanggotaan." Fry menggambarkan kepemimpinan spiritual sebagai pendekatan holistik yang mencakup empat aspek dasar manusia: tubuh (fisik), pikiran (logika/rasionalitas), hati (emosi, perasaan), dan jiwa. Konsep ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang paling mendekati dengan karakter budaya lokal Papua yaitu "*Big Man*" atau pria berwibawa, yang memperoleh kekuasaan melalui pencapaian individu seperti kekayaan material, kemampuan berdiplomasi, keberanian memimpin, dan sifat murah hati.

Wawancara dengan akademisi kepakaran kepemimpinan memberikan perspektif teoretis yang memperkuat temuan empiris. Mereka menjelaskan bahwa kepemimpinan Papua kontemporer berhasil mengintegrasikan konsep tradisional "*Big Man*" dengan nilai-nilai modern, khususnya religiusitas. Berbeda dengan "*Big Man*" tradisional yang memperoleh kekuasaan melalui kekayaan dan keberanian dalam perang, "*Big Man*"

kontemporer memperoleh legitimasi melalui kemampuan spiritual dan moral yang kuat.

Kepemimpinan berkarakter budaya Papua sangat menekankan keterampilan interpersonal, yang tercermin dalam praktik-praktik lokal. Para pemimpin menunjukkan kepekaan sosial tinggi dengan menggunakan pendekatan religius dalam berhubungan dengan masyarakat, menunjukkan pemahaman mendalam terhadap adat istiadat dan nilai-nilai lokal, terutama dimensi spiritual. Kecakapan emosional pemimpin Papua terlihat dari kemampuan mereka mengadaptasi dan mengimplementasikan metode spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, yang berasal dari evolusi budaya akibat pengaruh misionaris. Ini menunjukkan kepekaan mereka terhadap nuansa budaya dan emosional masyarakat. Dalam mengatasi perselisihan, pendekatan berbasis agama terbukti efektif dalam memupuk persatuan dan memperbaiki struktur sosial, menunjukkan keahlian pemimpin dalam menerapkan strategi yang tepat untuk mengelola dan menyelesaikan potensi konflik di masyarakat dengan latar belakang historis yang kompleks.

Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Dalam Demostrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan ketika mahasiswa berdemonstrasi adalah keterampilan

interpersonal, administratif, dan konseptual. Pemimpin harus dapat dipercaya, memiliki pengetahuan luas, mentalitas kuat, serta mampu mendengar dan merespons masalah dengan cepat. Wawancara dengan mahasiswa koordinator demonstrasi mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara di depan publik merupakan keterampilan yang berkembang melalui pengalaman langsung. Awalnya mereka mengalami kegugupan, namun seiring berjalannya waktu mereka belajar bagaimana menarik perhatian massa, menggunakan intonasi yang tepat, dan membuat pesan tersampaikan dengan jelas dan kuat. Kemampuan public speaking yang terasah ini tidak hanya berguna dalam demonstrasi, tetapi juga dalam presentasi kuliah dan kegiatan organisasi kampus.

Public speaking, merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan di hadapan khalayak ramai. Namun, berbicara di depan khalayak ramai bukan sekadar melafalkan kata-kata; diperlukan kecakapan khusus untuk mengkomunikasikan pesan secara efektif kepada audiens yang luas, yang mana Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui interaksi serta pemahaman akan aspek emosional yang juga memainkan peran penting dalam public speaking (Studies, 2022). Kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi. Pengertian lain tentang kepemimpinan adalah cara seorang

pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi (Nurhalim et al., 2023). Keterampilan ini termasuk dalam interpersonal, dimana mahasiswa diwajibkan untuk tahu bagaimana cara menarik simpati mahasiswa lain untuk ikut bersama menyuarakan aspirasi.

Dalam konteks demonstrasi mahasiswa, keterampilan administratif dan konseptual pemimpin aksi terlihat jelas. Secara administratif, mereka menunjukkan kemampuan koordinasi dan pembagian tugas yang efektif, mampu mengelola organisasi aksi dengan baik, dan membangun relasi melalui negosiasi dengan berbagai pihak terkait. Pengelolaan sumber daya yang efektif tercermin dalam pengorganisasian potensi mahasiswa untuk mencapai tujuan demonstrasi. Dari segi konseptual, pemimpin demonstrasi memperlihatkan pemahaman yang baik terhadap konsep organisasi melalui perencanaan dan pelaksanaan aksi yang terstruktur. Fleksibilitas dalam pengambilan keputusan dan kemampuan memecahkan masalah terlihat dari respons cepat mereka terhadap situasi yang tidak terduga.

Kombinasi antara keterampilan interpersonal, administratif dan konseptual ini memungkinkan para mahasiswa untuk mengelola demonstrasi secara efektif. Sehingga tujuan demosntrasi bisa tersampaikan dengan jelas, bahkan kegiatan ini dipandang mampu

memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri melalui pengalaman kepemimpinan praktis.

Kepemimpinan Mahasiswa Berkarakter Budaya Papua dalam Demonstrasi

Kepemimpinan mahasiswa yang berkarakter budaya Papua dalam aktivitas demonstrasi tercermin dalam penerapan keterampilan interpersonal, administratif, dan konseptual yang dianalisis melalui teori "*Big Man*". Aspek interpersonal terlihat dari cara pemimpin mahasiswa mengadopsi metode yang selaras dengan nilai-nilai Papua, menunjukkan sensitivitas sosial yang tinggi dan kemahiran dalam menjalin hubungan. Mereka juga mengintegrasikan elemen religius dan spiritual dalam menyuarakan aspirasi, sejalan dengan karakteristik kepemimpinan Papua yang menekankan pada aspek keagamaan. Aspek ini sudah terlihat jelas dalam pelaksanaan demonstrasi selama ini, dimana mahasiswa menunjukkan sensitivitas sosial yang tinggi terhadap berbagai isu yang ada di masyarakat. Untuk memperkuat dukungan, mereka mengintegrasikan elemen religius dalam menyuarakan aspirasinya, menunjukkan bahwa nilai-nilai dan ajaran agama menjadi dasar yang kuat dalam perjuangan mereka. Selain itu, mahasiswa juga memperlihatkan sifat bermurah hati dan solidaritas yang kuat, dengan tampilan fisik yang meyakinkan yang menambah kredibilitas mereka di mata publik. Keberanian dan keterampilan berpidato

mereka memungkinkan untuk menyuarakan aspirasi dengan tegas dan meyakinkan, sehingga mampu menggerakkan massa untuk mendukung tujuan yang sudah ditentukan.

Dari segi administratif, keahlian mereka dalam mengkoordinasi, membagi tugas, dan mengelola sumber daya mencerminkan konsep "*Big Man*" yang mengutamakan prestasi individual dan kecakapan diplomasi. Kemampuan ini mengacu pada keterampilan mahasiswa dalam melakukan analisis perencanaan, pengorganisasian untuk menentukan pembagian tugas, pengaktualisasian, serta evaluasi kegiatan demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini masih perlu dilatih lagi, karena pada kenyataannya kejadian demonstrasi yang sering terlaksana belum termanage dengan baik, sehingga kecenderungan berakhir dengan dibubarkan petugas keamananpun tidak terhindarkan.

Sedangkan kemampuan konseptual tergambar dari pemahaman mereka yang mendalam terhadap struktur aksi, di mana mereka mampu merencanakan dan mengorganisir setiap langkah demonstrasi dengan jelas dan terperinci. Kemampuan mereka dalam membuat keputusan juga dapat terlihat, karena mereka dapat menyesuaikan strategi dan taktik sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Selain itu, kecakapan mereka dalam menyelesaikan masalah memastikan bahwa setiap tantangan atau hambatan yang muncul

dapat diatasi dengan solusi. Semua ini mencerminkan pendekatan menyeluruh kepemimpinan spiritual Papua, yang menekankan keseimbangan antara visi, tindakan, dan nilai-nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini masih perlu dilatih lebih dalam lagi, karena pada pelaksanaannya dalam menghadapi tantangan atau hambatan, belum banyak alternatif solusi efektif yang mampu diterapkan selama aktivitas demonstrasi dilaksanakan.

Banyaknya isu yang diangkat dalam demonstrasi membutuhkan pemimpin yang mampu memilah dan menyelesaikan masalah secara efektif. Demonstrasi adalah sarana penting untuk mengekspresikan pendapat, asalkan dilakukan dengan cara yang menghormati hak-hak semua pihak. Demonstrasi harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu hak orang lain dan tetap fokus pada esensi pesan yang ingin disampaikan. Demonstrasi yang tidak dikelola dengan baik hanya akan menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Demonstrasi mahasiswa di Papua dan luar Papua menjadi media penting bagi mahasiswa untuk menyuarakan aspirasi dan keluhan mereka. Demonstrasi ini menunjukkan peran mahasiswa sebagai pemimpin dan penggerak dalam masyarakat. Meskipun demikian, demonstrasi yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif seperti konflik dan kerusakan

properti. Oleh karena itu, penting untuk mengelola demonstrasi dengan baik dan membekali mahasiswa dengan kemampuan kepemimpinan yang baik, termasuk kemampuan berbicara di depan publik dan manajemen konflik.

Demonstrasi berfungsi sebagai arena bagi mahasiswa untuk mengasah dan mengimplementasikan keterampilan-keterampilan ini, yang pada akhirnya memperkuat karakter kepemimpinan mereka yang berakar pada budaya Papua. Perpaduan keterampilan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengelola demonstrasi secara efektif dan efisien, mengkomunikasikan tuntutan dengan jelas, dan mengembangkan diri melalui pengalaman kepemimpinan praktis yang harmonis dengan nilai-nilai budaya mereka.

KESIMPULAN

Kepemimpinan berkarakter budaya Papua memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi kelompok serta masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Sistem kepemimpinan di Papua yang cenderung menganut konsep "*big man*" atau pria berwibawa menunjukkan bahwa kekuasaan diperoleh melalui pencapaian individu, yang meliputi kekayaan material, kemampuan diplomasi, keberanian, serta kemurahan hati. Tipe-tipe kepemimpinan di Papua, seperti kepemimpinan pria berwibawa, kepala suku, dan raja, menunjukkan kompleksitas

dan kekayaan budaya dalam praktik kepemimpinan di wilayah ini.

Adapun Keterampilan kepemimpinan mahasiswa dilihat dari kemampuan interpersonal, administratif, dan konseptual. Kemampuan interpersonal mencakup keahlian mereka dalam berkomunikasi, membangun hubungan yang baik, serta memotivasi dan menginspirasi orang lain. Kemampuan administratif terlihat dari keahlian mereka dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengelola berbagai kegiatan serta sumber daya dengan efektif dan efisien. Sementara itu, kemampuan konseptual mencakup kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis berbagai situasi kompleks, membuat keputusan yang strategis, serta menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang inovatif dan holistik.

Dalam pelaksanaannya keterampilan interpersonal yang berkarakter budaya Papua mengacu pada sensitivitas sosial tinggi, integrasi elemen religius dalam menyuarakan aspirasi, sifat bermurah hati, tampilan fisik yang meyakinkan, serta keberanian dan keterampilan berpidato untuk menyuarakan aspirasi sehingga mampu untuk menggerakkan masa. Sedangkan keterampilan administratif tercermin dalam kemampuan individu dalam koordinasi, pembagian tugas, dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Adapun keterampilan konseptual ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam

pemahaman struktur aksi, pengambilan keputusan, dan kecakapan menyelesaikan masalah. Demonstrasi berpotensi menjadi arena pengembangan kepemimpinan yang efektif, memungkinkan mahasiswa mengasah keterampilan kepemimpinan praktis yang selaras dengan nilai-nilai budaya mereka. Transformasi kebiasaan demonstrasi menjadi wadah pengembangan kepemimpinan dapat melahirkan pemimpin Papua yang karismatik dan siap menghadapi tantangan masa depan, dengan catatan bahwa demonstrasi perlu dikelola dengan baik untuk menghindari dampak negatif..

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). *Eksplorasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54.*
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Antonius, T. (2022). *Mahasiswa Kupang Asal Papua Demo Tolak Otsus Jilid Dua dan Minta Merdeka.* GATRA.COM.
<https://www.gatra.com/news-540023-politik-mahasiswa-kupang-asal-papua-demo-tolak-otsus-jilid-dua-dan-minta-merdeka-.html>
- Beltran, R. M. (2019). *ISSN: 2278-6236 AN ASSESSEMENT OF THE LEADERSHIP SKILLS OF THE STUDENT- ORGANIZATION PRESIDENTS OF ISABELA STATE UNIVERSITY ISSN: 2278-6236.* 8(10), 364–414.
- COSTA, F. M. L. (2022). *Demonstrasi Tolak KTT G20 di Jayapura Ricuh, Tujuh Orang Ditangkap.* Kompas.Id.
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/11/16/demonstrasi-tolak-ktt-g20-di-jayapura-ricuh-tujuh-orang-ditangkap>
- Enembe, Y., Deeng, D., & Mawara, J. E. T. (2018). *Kepemimpinan Kepala Suku Pada Suku Lani Di Desa Yowo Distrik*

- Kembu Kabupaten Tolikara. *Holistik*, 21, 1–12.
- Feinberg, M., Willer, R., & Kovacheff, C. (2020). The activist's dilemma: Extreme protest actions reduce popular support for social movements. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(5), 1086–1111. <https://doi.org/10.1037/pspi0000230>
- Hanna Theresia Febiola Toha, C. D. M. and G. Y. B. (2024). Tanggung Jawab Oknum Kepolisian Yang Bertindak Represif Dalam Pengamanan Demonstrasi Anarkis. *Jurnal Fakultasn Hukum Unsrat Lex Privarium*, 13(2).
- Imanina, K. (2020). PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN DESKRIPTIF ANALITIS DALAM PAUD. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(229), 45–48. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3728>
- Mansoben, J. . (1995). Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya. *Ekologi Birokrasi*, 1(1), 1–324.
- Nguyen, N. P., Hang, N. T. T., Hiep, N., & Flynn, O. (2023). Does transformational leadership influence organisational culture and organisational performance: Empirical evidence from an emerging country. *IIMB Management Review*, 35(4), 382–392. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2023.10.001>
- Nurdewi, N. (2022). IMPLEMENTASI PERSONAL BRANDING SMART ASN PERWUJUDAN BANGGA MELAYANI DI PROVINSI MALUKU UTARA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Nurhalim, N., Saputra, M. Z. A., Ningsih, N. S., Amirullah, A., Musli, M., & Jamrizal, J. (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2071–2072.
- Oh, J., & Wang, J. (2020). Spiritual leadership: Current status and Agenda for future research and practice. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 17(3), 223–248. <https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1728568>
- Oyedemi, T. D. (2018). Protest as Communication for Development and Social Change. In *Handbook of Communication for Development and Social Change* (pp. 1–18). https://doi.org/10.1007/978-981-10-7035-8_132-1
- Prihadi, M. D. (2021). Public Speaking Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i3.75>
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model kepemimpinan di lembaga pendidikan: a schematic literature review. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 255–266. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2660964>
- Studies, S. (2022). A Review of Public Speaking and Its Components. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 2(3), 37–49. <https://doi.org/10.53103/cjess.v2i3.39>
- Undang Undang nomor 40 tahun. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1998. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, 1, 1–5.
- Wang, J.-J. (2017). *On Leadership Education of University Students: A Case Study*. 50(Mse), 52–53. <https://doi.org/10.2991/mse-17.2017.13>
- Yewen, R., & Pratiwi, P. S. (2022). *Ratusan Mahasiswa di Jayapura Gelar Demo Tolak Pemekaran Daerah di Papua*. KOMPAS.Com. 3/7/2024